

1. Kepemilikan aset yang tidak pasti. Hal ini bisa terjadi karena ketidakjelasan status kepemilikan serta tidak adanya bukti kepemilikan yang sah.
2. Manfaat ekonomi dimasa depan tidak pasti atau sulit diukur. Hal ini bisa terjadi pada pengakuan aset tidak berwujud, misalnya; aset pajak tangguhan, citra daerah, paten dan hak karya intelektual.
3. Terjadi perubahan nilai aset. Hal ini karena pencatatan aset dilakukan berdasarkan nilai historis, sedangkan nilai pasar selalu berubah. Akibatnya nilai aset yang dilaporkan di neraca bisa jadi tidak mencerminkan nilai pasar atau nilai wajarnya lagi, bisa lebih tinggi atau lebih rendah.



## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Kerangka Penelitian**

Metode penelitian dipahami sebagai cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan ataupun memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan induktif. Menurut Arikunto (2005 : 243) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai astatus suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Mardalis (2004 : 26) menerangkan bahwa:

“ Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada”

Sedangkan menurut Sugiyono (2006 :11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menggabungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar gejala yang diselidiki dari semua fakta atau kenyataan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian.

Pendekatan induktif yang digunakan pada penelitian ini dikemukakan oleh Francis Bacon (1561-1626) bahwa untuk memperoleh pengetahuan orang harus mengadakan pengamatan, mengumpulkan fakta, dan membuat kesimpulan dari temuan-temuannya. (Mardalis, 2004 : h.21)

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dengan pendekatan induktif adalah suatu penerapan penelitian yang sifatnya memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, atau peristiwa berdasarkan realitas atau fakta empirik dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini disusun berdasarkan adanya fakta bahwa hasil audit yang dilakukan oleh BPK terhadap laporan keuangan Pemkot Depok tahun anggaran 2007 diberikan opini wajar dengan pengecualian. Pemberian opini tersebut dikarenakan BPK tidak bisa mendapatkan keyakinan yang memadai terhadap nilai aset tetap Pemkot Depok. Hal ini bisa menjadi suatu indikasi bahwa pelaksanaan sistem pengendalian intern pengelolaan aset tetap pada Pemkot Depok belum efektif. Padahal suatu sistem pengendalian intern yang baik menjadi tuntutan demi akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal dalam pengelolaan aset tetap pada Pemkot Depok. Diharapkan pula penelitian ini bisa menemukan hal-hal yang mungkin menjadi kendala dalam pelaksanaan pengendalian internal tersebut.

Penilaian efektivitas sistem pengendalian internal dalam pengelolaan aset tetap pada Pemkot Depok akan dilakukan dengan dua cara. Yang pertama dengan menyebarkan kuisioner yang berkaitan dengan unsur-unsur pengendalian internal,

hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan opini dari karyawan sekretariat Pemkot Depok yang memiliki tupoksi berkaitan dengan pengelolaan aset tetap (bagian umum, bagian perlengkapan dan bagian keuangan) mengenai pengendalian internal yang selama ini berlangsung. Setelah jawaban kuisisioner terkumpul maka penilaian efektivitas akan dilakukan menggunakan *rating scale*.

Cara yang kedua adalah dengan melakukan pengujian pengendalian (*Test of control*). Cara ini ditempuh untuk mendapatkan kepastian terhadap pelaksanaan pengendalian internal dengan melakukan kroscek pada kegiatan pengadaan barang (aset tetap) yang dilakukan Pemkot Depok dengan prosedur yang berlaku berdasarkan peraturan perundang-undangan. Kroscek dilakukan menggunakan dokumen pengadaan barang seperti SPP (Surat Permintaan Pembayaran), SPM (Surat Perintah Membayar) dan SP2D (Surat Perintah Pencairan Dana).

Untuk memperdalam pengetahuan mengenai efektivitas sistem pengendalian internal dalam pengelolaan aset tetap pada Pemkot Depok, dan menggali permasalahan dalam pengelolaan aset, maka dilakukan observasi dan wawancara.

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah unsur-unsur atau komponen dari Sistem Pengendalian Internal yang diambil dari PP 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan COSO, yang terdiri dari:

**Tabel 3.1 Variabel-variabel Penelitian**

No	Unsur SPI	Pokok Pertanyaan
1	Lingkungan Pengendalian (LP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur organisasi</li> <li>• Pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab</li> <li>• Komitmen terhadap kompetensi</li> <li>• Kebijakan dan praktek sumber daya manusia</li> <li>• Nilai integritas dan etika</li> <li>• Filosofi dan gaya operasi manajemen</li> <li>• Dewan komisaris dan komite audit</li> </ul>
2	Penaksiran Resiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses perencanaan</li> </ul>

	(PR)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi resiko</li> <li>• Analisis resiko</li> </ul>
3	Aktivitas Pengendalian (AP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pengendalian diutamakan pada kegiatan pokok Instansi Pemerintah</li> <li>• Prosedur yang telah ditetapkan harus dilaksanakan sesuai yang ditetapkan secara tertulis</li> <li>• Proses pengelolaan, pengamanan dan pengendalian fisik atas aset</li> <li>• Pencatatan atas setiap transaksi yang terjadi</li> </ul>
4	Informasi dan Komunikasi (IK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian informasi dalam bentuk dan waktu yang tepat</li> <li>• Penyediaan dan pemanfaatan berbagai bentuk dan sarana komunikasi</li> <li>• Pengelolaan, dan pengembangan sistem informasi</li> </ul>
5	Pemantauan (P)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Pemantauan</li> <li>• Proses evaluasi</li> </ul>

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dan merupakan data mentah. Sedangkan data sekunder adalah data primer yang sudah diolah. Berikut adalah data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket/kuisisioner (*quesioner method*) yang merupakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. (Sutrisno Hadi, 1986 : 165). Selanjutnya Sutrisno Hadi juga mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:
  - k. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
  - l. Bahwa apa yang dikatakan oleh subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.

m. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidikan. (Sutrisno Hadi, 1986 : 157)

Dalam penelitian ini digunakan teknik angket tertutup dimana responden diberikan alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Pertanyaan dalam kuisisioner difokuskan pada unsur-unsur dalam sistem pengendalian intern yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, informasi dan komunikasi dan pemantauan yang berkaitan dengan kegiatan pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum. Kuisisioner tersebut disusun berdasarkan skala ordinal yang berpedoman pada Likert Skala.

Cara lain yang digunakan untuk mendapatkan data primer pada penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara/interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan temu muka, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan lewat telpon. (Nasution, 1987 : 149)

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah teknik interview-guide. Dalam hal ini Ratnawati (1991 :12) mengungkapkan :

*Interview guide* adalah wawancara yang dilaksanakan dengan berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. *Interview-guide* atau pedoman untuk melakukan wawancara ini sudah harus tersusun terlebih dahulu sebelum menjaring informasi atau mengumpulkan data dan pewawancara harus mengerti sekali tentang isi serta maksud *interview-guide* tersebut. Segala pertanyaan yang ditanyakan haruslah tidak menyimpang dari pedoman atau panduan yang telah digariskan dalam interview-guide.

Penulis menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pelaksanaan sistem pengendalian intern di lingkungan sekretariat Pemkot Depok.

- Pengumpulan data juga didukung oleh data sekunder berupa dokumen pengadaan barang/pembelian asset, laporan hasil pemeriksaan BPK terhadap

laporan keuangan Pemkot Depok tahun anggaran 2006/2007 dan LAKIP Setda Depok tahun 2007.

### 3.4 Penarikan Sampel Penelitian

Sugiyono (2000:59) menjelaskan bahwa; “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan; sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah perposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi. (Arikunto, 2002 : 117)

Dalam penelitian ini sampel diambil dari pegawai kantor walikota Depok dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2006.h98):

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \quad (3.1)$$

dimana:

s = jumlah sampel

N = populasi

P = Q = 0,5

d = 0,05

$\lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan 5%

Berdasarkan rumus diatas, dengan jumlah populasi 75 orang maka jumlah sampel yang digunakan sebagai reponden pada penelitian ini adalah 62 orang.

### 3.5 Analisis Data

### 3.5.1 Pengujian Instrumen

Kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data merupakan penjabaran dari indikator variabel. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data dilapangan, kuisisioner yang akan digunakan, terlebih dahulu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Menurut Masri Singarimbun (1995 : 122), uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih, dan uji validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur dapat dipercaya atau diandalkan (Sugiyono, 2000 : 271)

#### 1. Pengujian Validitas

Validitas menunjukkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat test tersebut makin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu test dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila test tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya test tersebut. Jika peneliti menggunakan kuisisioner didalam pengumpulan data penelitian, maka butir-butir pernyataan yang disusun pada kuisisioner tersebut merupakan alat test yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengujian validitas pada setiap butir pertanyaan. Hasil  $r$  hitung dibandingkan dengan  $r$  tabel, dimana  $df = n - 2$  (sig 5%,  $n$ =jumlah sampel). Apabila  $r$  tabel  $<$   $r$  hitung, data *valid*, sedangkan apabila  $r$  tabel  $>$   $r$  hitung, data tidak *valid*.

Untuk menghitung angka korelasi ( $r$ ) antar masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\dots}} \quad (3.2)$$

$$[ N\sum X^2 - (\sum X)^2 ] [ N\sum Y^2 - (\sum Y)^2 ]$$

Dimana:

$r$  = koefisien korelasi

$X$  = skor pada item  $n$

$Y$  = skor total item

$N$  = banyaknya item

## 2 Pengujian reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran.

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliabel). Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji yang sering digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode *Alpha (Cronbach's)*. Berdasarkan skala pengukuran dari butir pernyataan maka teknik perhitungan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S^2_{total}} \right) \quad (3.3)$$

Dimana:

$\alpha$  = alpha cronbach

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$S_i^2$  = varians dari skor butir pertanyaan ke-

$S^2_{total}$  = varians dari total skor keseluruhan butir pertanyaan

Sedangkan rumus varians yang digunakan adalah:

$$S^2 = \frac{1}{(n-1)} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \quad (3.4)$$

$S^2$  = varian

$n$  = banyaknya responden



$x_i$  = skor yang diperoleh responden ke- $i$

$\bar{x}$  = rata-rata (Natsir, 1989 : 453)

Metode *Alpha* sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (1-5), skor rentangan (0-20, 0-50), dan skor dikotomi (0 dan 1). Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrumen dapat dikatakan *reliable* bila nilai alpha lebih besar dari  $r$  kritis *product moment*. Sujarweni (2007), realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

### 3.5.2 Analisa Hubungan Unit Kerja dan Jabatan Responden Terhadap Persepsi Pelaksanaan SPI di Pemkot Depok

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara unit kerja responden dan jabatan yang dimiliki reponden terhadap persepsi mereka tentang pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal, maka dilakukan uji Kai Kuadrat (Chi-Square) untuk Dua Sampel Independen. Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

1. Hipotesa,  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan antara unit kerja responden dengan persepsi pelaksanaan SPI

$H_1$  = Terdapat hubungan antara unit kerja responden dengan persepsi pelaksanaan SPI

$H_0$  = Tidak Terdapat hubungan antara jabatan responden dengan persepsi pelaksanaan SPI

$H_1$  = Terdapat hubungan antara jabatan responden dengan persepsi pelaksanaan SPI

2.  $\alpha = 0,05$

3. Statistik uji: 
$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \quad (3.5)$$

Proses perhitungan nilai dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 15 for windows

4. Daerah kritis =  $H_0$  ditolak bila  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel

$$\chi^2 \text{ tabel} = \chi^2(df = (r - 1)(k - 1), \alpha = 0,05) \quad (3.6)$$

5. Perhitungan (lampiran ) dan kesimpulan

### 3.5.3 Uji Koefisien Kontingensi (C)

Nilai Koefisien Kontingensi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara 2 variabel tersebut dalam hal ini Unit Kerja dan Jabatan responden dengan persepsi pelaksanaan SPI. Adapun rumus untuk perhitungan koefisien kontingensi tersebut adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{x^2}{\sqrt{N+x^2}}$$

(3.7)

Dimana:

C = Nilai Koefisien kontingensi

$x^2$  = Nilai uji kai-kuadrat (test independensi)

N = Jumlah populasi yang terpakai

Besarnya nilai koefisien kontingensi adalah nol – satu, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien kontingensi 0 – 0,5 dikategorikan memiliki hubungan yang relatif lemah
2. Nilai koefisien kontingensi 0,5 – 1 dikategorikan memiliki hubungan yang relatif kuat

Analisis tabulasi silang (cross tabulation) dilakukan untuk mengukur tingkat asosiasi (hubungan/pengaruh) dari aspek Unit Kerja dan Jabatan Kerja dikaitkan dengan persepsi mereka terhadap pelaksanaan SPI di Pemkot Depok. Untuk memudahkan pengkategorian dalam *rating scale* maka digunakan persentase yang menggambarkan interval jawaban 1 – 4.

**Tabel 3.2 Kriteria Pengkategorian Dengan Menggunakan Rating Scale**

0%	25%	50%	75%	100%
	Kurang Sekali	Kurang	Baik	Baik Sekali

### 3.5.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat

ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. (Sugiyono: 2005, hal 105)

Pengukuran efektivitas sistem pengendalian intern dilakukan dengan menggunakan *Rating Scale*. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain (Sugiyono, 2008.h.114).

Karena fleksibilitas yang dimilikinya, penggunaan *rating scale* pada kuisisioner SPI mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan SPI berdasarkan persepsi para responden. Agar penilaian efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian internal ini tidak bias dan dapat dinilai dengan pasti maka pilihan jawaban “netral” pada kuisisioner dihilangkan (*Forced Choice*). *Forced Choice* merupakan modifikasi skala pengukuran menjadi empat level pilihan jawaban dengan menghilangkan nilai tengah/netral agar responden dapat memberikan jawaban positif atau negative mengenai suatu pernyataan ([www.socialresearchmethods.net](http://www.socialresearchmethods.net)).

Masing-masing pertanyaan/pernyataan pada kuisisioner memiliki kategori:

- Jawaban 4 bila pelaksanaan SPI baik sekali
- Jawaban 3 bila pelaksanaan SPI baik
- Jawaban 2 bila pelaksanaan SPI kurang
- Jawaban 1 bila pelaksanaan SPI kurang sekali

Untuk keperluan interpretasi data, digunakan ukuran persentase menurut Nazir (1999:419) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (3.8)$$

dimana:

f = Frekuensi banyaknya jawaban yang diperoleh responden terhadap satu jenis jawaban

n = Banyaknya kuisisioner yang disebarkan kepada responden.

### 3.5.5 Pengujian pengendalian

Untuk melakukan pengujian terhadap pengendalian internal digunakan *Compliance Audit* atau yang disebut juga audit kepatuhan. Audit kepatuhan di desain untuk memastikan bahwa pengendalian internal yang digunakan atau diandalkan oleh auditor pada praktiknya dapat berfungsi dengan baik dan sesuai sistem, prosedur, dan peraturan yang ditetapkan. Secara esensial, pengujian ini meliputi pengecekan atas implementasi prosedur transaksi sebagai bukti kepatuhan. Perlu dicatat bahwa yang diuji adalah pengendaliannya (*test of control*) dan bukan transaksi. Dalam hal ini, auditor mencatat dan memeriksa semua perkecualian selama pengujian pengendalian tanpa memandangi jumlah rupiah yang terlibat dalam transaksi tersebut. Perkecualian adalah transaksi yang belum dilakukan dengan baik, tanpa memandangi jumlah rupiah yang terlibat dalam transaksi tersebut. Pengujian pengendalian dan audit kepatuhan pada penelitian ini akan dilakukan dengan membandingkan antara prosedur yang di ambil dari PERMENDAGRI Nomor 10/2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang dilakukan Pemkot Depok. Selain itu audit kepatuhan juga dilakukan dengan membandingkan antara prosedur pengelolaan barang milik daerah yang dilakukan Pemkot Depok dengan Peraturan Menteri Nomor 6/2006 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah yang dilakukan oleh Pemkot Depok.

